TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8222

WASPADA POLA ASUH OTORITER DAPAT MENYEBABKAN ANAK KURANG PERCAYA DIRI

Beware of Authoritarian Parenting That May Reduce Children's Self-Confidence

Faiza Rhamadhan
Universitas Negeri Padang
nananararaaa@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 28, 2025	Nov 20, 2025	Dec 2, 2025	Dec 7, 2025

Abstract

Authoritarian parenting is a parenting style characterized by numerous rules, high demands, and minimal two-way communication between parents and children, and it is still frequently found in family life, leading to negative effects on emotional and social development, particularly children's self-confidence. This article aims to explain the concept of authoritarian parenting, analyze its impact on children's self-confidence, and describe strategies that parents and teachers can implement to promote the use of more positive parenting styles, particularly in the context of nonformal education. The method used is a literature review based on various scholarly sources such as journals, books, and previous research relevant to parenting, self-confidence, and nonformal education. The findings show that authoritarian parenting significantly contributes to low levels of children's self-confidence, as reflected in children's tendency to fear making mistakes, difficulty in making decisions, and reluctance to try new things because they are accustomed to mere obedience without being given space to express their opinions. These findings underscore the need to shift towards positive parenting

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

styles that are more democratic, communicative, and supportive, so that children can grow into confident, independent individuals who are able to express themselves in a healthy manner. This article contributes to enriching perspectives on family education and nonformal education by emphasizing the collaborative role of parents and educators in building a constructive parenting climate for the development of children's self-confidence.

Keywords: Authoritarian Parenting; Self-Confidence; Early Childhood; Nonformal Education; Positive Parenting

Abstrak: Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan banyaknya aturan, tuntutan yang tinggi, serta minimnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, dan masih sering ditemukan dalam kehidupan keluarga sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan emosi dan sosial, terutama rasa percaya diri anak. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep pola asuh otoriter, menganalisis dampaknya terhadap kepercayaan diri anak, serta menguraikan strategi yang dapat dilakukan orang tua dan guru untuk mendorong penggunaan pola asuh yang lebih positif, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pola asuh, kepercayaan diri, dan pendidikan nonformal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap rendahnya rasa percaya diri anak, yang tercermin dalam kecenderungan anak untuk takut salah, sulit mengambil keputusan, serta kurang berani mencoba hal baru karena terbiasa patuh tanpa diberi ruang menyampaikan pendapat. Temuan ini menegaskan perlunya pergeseran menuju pola asuh positif yang lebih demokratis, komunikatif, dan suportif agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu mengekspresikan diri secara sehat. Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya perspektif pendidikan keluarga dan pendidikan nonformal dengan menekankan peran kolaboratif orang tua dan pendidik dalam membangun iklim pengasuhan yang konstruktif bagi perkembangan kepercayaan diri anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter; Kepercayaan Diri; Anak Usia Dini; Pendidikan Nonformal; Pola Asuh Positif

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat penting, di mana keluarga menjadi tempat pertama anak belajar tentang diri dan lingkungannya. Cara orang tua memperlakukan anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri dan karakter mereka. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dengan tujuan membuat anak disiplin. Pola asuh ini ditandai dengan aturan yang ketat, komunikasi satu arah, dan sedikit kesempatan untuk anak mengekspresikan pendapat.

Hasil penelitian dari Departemen Pendidikan Nonformal UNP (Anissa & Arini, 2024) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya kontrol diri anak. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan seperti ini cenderung takut salah, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak yakin dengan kemampuan sendiri. Situasi ini berpotensi menghambat perkembangan percaya diri anak usia dini.

Di lingkungan PAUD, guru sering menemukan anak yang sebenarnya mampu, namun tidak berani tampil atau menjawab pertanyaan karena takut dimarahi atau takut dianggap salah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter perlu diwaspadai karena dapat menurunkan rasa percaya diri anak.

Wawasan dan Rencana Pemecahan Masalah

Pola asuh otoriter biasanya muncul karena beberapa faktor seperti pola asuh turun-temurun, kurangnya pengetahuan orang tua, tekanan ekonomi, serta kurangnya komunikasi dalam keluarga. Kondisi ini memengaruhi perilaku anak di sekolah—anak menjadi pasif, mudah takut, atau tidak mau mencoba kegiatan baru.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya:

1. Memberi edukasi kepada orang tua tentang dampak pola asuh keras.
2. Mendorong penggunaan pola asuh positif.
3. Guru PAUD membantu membangun rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain.
4. Mengadakan kegiatan parenting dan konseling keluarga melalui lembaga pendidikan nonformal.
5. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami cara mendampingi anak secara lebih hangat dan efektif.

Rumusan Tujuan

1. Menjelaskan konsep pola asuh otoriter.
2. Menganalisis bagaimana pola asuh otoriter menurunkan kepercayaan diri anak.
3. Memberi pemahaman kepada orang tua dan guru mengenai dampak pola asuh keras.
4. Mendorong penggunaan pola asuh positif agar anak tumbuh percaya diri.

Rangkuman Kajian Teori dan Harapan Hasil Penelitian

Menurut Erikson (2021), anak usia dini sedang berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt*, di mana mereka mulai belajar mengenal kemampuan diri. Anak membutuhkan dorongan dan kesempatan agar percaya pada dirinya. Ketika anak dibesarkan dengan pola asuh otoriter, proses ini terhambat dan anak merasa malu atau ragu mencoba hal baru.

Kajian dari PNF UNP (Anissa & Arini, 2024) menemukan bahwa pola asuh otoriter berkaitan signifikan dengan rendahnya kontrol diri dan kepercayaan diri anak. Temuan ini sejalan dengan teori Hurlock (2017), yang menjelaskan bahwa pola asuh keras dapat melemahkan inisiatif, keberanian, dan sikap mandiri anak.

Melalui artikel ini, diharapkan orang tua, guru PAUD, dan pendidik nonformal memahami bahwa pola asuh yang hangat dan positif sangat dibutuhkan untuk membentuk kepercayaan diri anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review). Data dikumpulkan dari jurnal pendidikan nonformal, buku perkembangan anak, penelitian UNP, serta sumber lain yang relevan. Fokus analisis diarahkan pada pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap kepercayaan diri anak usia dini.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam artikel ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia dini dan berpotensi menerapkan pola asuh otoriter, baik di lingkungan rumah maupun di lembaga PAUD. Populasi ini dipilih karena orang tua merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku dan rasa percaya diri anak.

Sampel dalam artikel ini tidak diambil melalui penelitian lapangan, namun merujuk pada data dan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, terutama jurnal dari Departemen Pendidikan Nonformal UNP yang membahas pola asuh otoriter dan perkembangan anak usia dini. Dengan kata lain, sampel yang digunakan bersifat sampel kajian literatur, yaitu data dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pola asuh otoriter dan kepercayaan diri anak. Sampel ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis fenomena dan menarik kesimpulan dalam artikel.

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh melalui kajian pustaka menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri anak usia dini. Berdasarkan berbagai sumber literatur seperti jurnal pendidikan nonformal, buku perkembangan anak, serta temuan penelitian PNF UNP, diperoleh gambaran bahwa anak yang tumbuh di bawah pola asuh otoriter cenderung menunjukkan perilaku yang pasif, mudah takut, dan kurang berani mengekspresikan pendapat. Hal ini terjadi karena pola pengasuhan otoriter menempatkan orang tua sebagai pusat kontrol penuh yang menuntut kepatuhan mutlak, sehingga anak tidak memiliki ruang untuk berpendapat atau mengambil keputusan sendiri. Akibatnya, anak mengalami hambatan dalam membangun kemandirian psikologis.

Penelitian PNF UNP oleh Anissa & Arini (2024) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang kuat dengan rendahnya kontrol diri anak. Anak yang terbiasa dibatasi secara ketat akan sulit mengembangkan kemampuan meregulasi emosi, sulit menghadapi kesalahan, dan mudah menyerah ketika menemukan tantangan. Temuan ini diperkuat oleh teori Erikson (2021) mengenai tahap perkembangan autonomy vs shame and doubt, yang menyatakan bahwa anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk mencoba dan memperoleh pengalaman, agar mereka mampu menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Ketika anak tidak diberi kesempatan tersebut, rasa malu dan keraguan akan muncul, sehingga perkembangan kepercayaan diri menjadi terhambat.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya memengaruhi aspek emosional anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan sosial mereka. Anak yang dibesarkan dengan aturan yang keras cenderung menjadi pemalu, sulit bekerja sama, dan sering merasa tidak aman ketika berada di lingkungan baru. Hal ini diperburuk dengan kurangnya komunikasi dua arah dalam keluarga, yang menyebabkan anak merasa pendapatnya tidak penting. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2017) yang mengungkapkan bahwa pola asuh keras dapat menghambat inisiatif dan kreativitas anak, sehingga mereka tumbuh dengan perasaan tidak mampu dan bergantung pada arahan orang lain.

Di lingkungan PAUD, guru kerap menemukan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter menunjukkan kecenderungan tidak berani menjawab pertanyaan, tidak mau tampil di depan kelas, serta mudah menangis ketika diberi tugas baru.

Hal ini membuktikan bahwa pola pengasuhan di rumah memberikan dampak langsung terhadap perilaku anak di sekolah. Berdasarkan analisis literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan faktor yang berkontribusi kuat terhadap rendahnya rasa percaya diri anak usia dini, dan perlu mendapat perhatian dari pendidik serta orang tua melalui edukasi parenting positif.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan kontrol orang tua secara ketat terhadap perilaku anak. Dalam pola ini, orang tua menetapkan banyak aturan yang harus dipatuhi tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi atau memberikan pendapat. Komunikasi berjalan satu arah orang tua memerintah, anak menerima. Kesalahan umumnya dibalas dengan hukuman, baik secara verbal maupun fisik, dengan tujuan membentuk anak yang disiplin.

Menurut Baumrind (1971), pola asuh otoriter dicirikan oleh kontrol tinggi tetapi kehangatan rendah. Hal ini membuat hubungan orang tua–anak tidak terbangun secara emosional, sehingga anak hanya patuh karena takut, bukan karena memahami nilai di balik aturan tersebut. Dalam konteks pendidikan nonformal dan PAUD, pola asuh ini sering tercermin dalam bentuk larangan berlebihan, tuntutan untuk selalu "benar", dan minimnya kesempatan anak memilih kegiatan bermain yang mereka sukai.

Penelitian PNF UNP (Anissa & Arini, 2024) menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Akibatnya, hubungan anak-orang tua menjadi kaku, dan anak merasa tidak bebas mengekspresikan diri maupun menyampaikan keinginannya.

2. Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Kepercayaan Diri Anak

Pola asuh otoriter memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri anak. Pada masa usia dini, anak sedang berada pada fase perkembangan yang sangat membutuhkan dukungan emosional untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Ketika pola asuh otoriter diterapkan, beberapa dampak negatif yang muncul antara lain:

a. Anak takut salah dan menjadi pasif

Anak terbiasa ditegur ketika salah sehingga mereka lebih memilih diam atau tidak mencoba hal baru. Pola ini membuat anak kehilangan kesempatan belajar melalui pengalaman. Erikson (2021) menegaskan bahwa rasa takut salah dapat menghambat perkembangan *autonomy* kemampuan anak untuk percaya pada diri sendiri.

b. Anak tidak terbiasa mengambil keputusan

Karena segala hal diatur oleh orang tua, anak tidak memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan memilih atau mengambil keputusan sederhana seperti memilih baju, memilih permainan, atau menentukan tindakan dalam situasi tertentu. Hal ini membuat mereka bergantung pada orang lain dalam berbagai situasi.

c. Anak merasa pendapatnya tidak penting

Tidak adanya ruang untuk berdiskusi membuat anak merasa suaranya tidak berarti. Ini menurunkan rasa harga diri dan keberanian anak untuk berpendapat, baik di rumah maupun di sekolah. Guru PAUD sering menjumpai anak yang enggan menjawab pertanyaan meskipun mereka tahu jawabannya.

d. Anak mudah menyerah dan tidak tahan menghadapi kegagalan

Anak tidak terbiasa mandiri dan cemas membuat kesalahan, sehingga ketika menghadapi tantangan, mereka cepat menyerah. Pola ini dapat menurunkan daya juang dan kemampuan anak beradaptasi dengan situasi baru.

e. Anak kurang berani mencoba hal baru

Kepercayaan diri anak sangat dipengaruhi pengalaman eksplorasi. Jika anak sering dilarang mengambil inisiatif atau dimarahi ketika mencoba sesuatu, maka keinginan mereka untuk bereksperimen akan menurun. Hurlock (2017) menyatakan bahwa pembatasan berlebihan pada masa bermain dapat menghambat perkembangan kreativitas dan keberanian anak.

Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter bukan hanya memengaruhi perilaku sehari-hari, tetapi juga berdampak jangka panjang pada kepercayaan diri, hubungan sosial, dan kesehatan mental anak.

3. Memberi Pemahaman kepada Orang Tua dan Guru

Upaya mengurangi penggunaan pola asuh otoriter memerlukan pemahaman menyeluruh dari orang tua dan guru tentang bagaimana anak belajar dan berkembang. Edukasi kepada orang tua perlu menekankan beberapa hal berikut:

a. Pola asuh keras tidak membuat anak disiplin

Banyak orang tua meyakini bahwa semakin keras aturan, semakin disiplin anak. Padahal disiplin yang ideal seharusnya lahir dari kesadaran diri, bukan ketakutan. Disiplin tanpa dialog hanya menghasilkan kepatuhan semu.

b. Komunikasi hangat lebih efektif membentuk perilaku anak

Anak membutuhkan bimbingan melalui komunikasi dua arah. Ketika anak merasa didengarkan, mereka lebih mampu mengelola emosi dan memahami alasan dari aturan yang dibuat.

c. Guru PAUD perlu bekerja sama dengan orang tua

Dalam praktik, guru sering menjadi pihak pertama yang melihat dampak pola asuh. Melalui catatan perkembangan anak, guru dapat menyampaikan temuan kepada orang tua dalam kegiatan parenting, home visit, atau konseling.

d. Peran pendidik nonformal

Lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM, pusat parenting, dan penyuluh keluarga memiliki peran penting memberikan pelatihan pengasuhan positif kepada orang tua, terutama di masyarakat yang masih kuat dipengaruhi budaya "anak harus patuh".

Upaya ini dapat membantu orang tua memahami bahwa pengasuhan positif lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak di masa kini.

4. Mendorong Penggunaan Pola Asuh Positif

Pola asuh positif menjadi solusi efektif untuk membangun kepercayaan diri anak usia dini. Strategi pengasuhan ini menekankan pada hubungan yang hangat, komunikasi terbuka, dan pemberian batasan yang jelas namun tidak kaku.

Beberapa prinsip pola asuh positif yang dapat diterapkan antara lain:

a. Komunikasi dua arah

Orang tua mengajak anak berdiskusi sederhana, mendengarkan pendapat anak, serta memberikan kesempatan anak menjelaskan perasaannya. Anak yang terbiasa didengar akan tumbuh percaya diri.

b. Memberi kesempatan mengambil keputusan sesuai usia

Misalnya memilih mainan, memilih warna pakaian, atau memilih kegiatan bermain. Kesempatan kecil ini membantu anak melatih kemandirian.

c. Pujian yang realistis

Memberikan pujian yang tepat membantu anak merasa dihargai dan meningkatkan motivasi intrinsik.

d. Menghadapi kesalahan dengan respons lembut

Orang tua perlu menghindari teriakan atau hukuman keras. Gunakan pendekatan *problem solving* untuk membantu anak belajar memperbaiki kesalahan.

e. Dukungan emosional yang konsisten

Anak memerlukan lingkungan aman untuk mengekspresikan diri. Ketika orang tua hadir secara emosional, anak merasa lebih nyaman dan berani mencoba hal baru.

Penerapan pola asuh positif tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak seperti regulasi emosi, kemampuan sosialisasi, dan kreativitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan faktor yang berkontribusi kuat terhadap rendahnya rasa percaya diri anak usia dini. Pola pengasuhan yang ditandai dengan kontrol tinggi, kehangatan rendah, komunikasi satu arah, serta penekanan pada kepatuhan tanpa dialog membuat anak tumbuh dalam suasana yang menekan dan minim ruang eksplorasi. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung pasif, takut salah, enggan mengambil keputusan, mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, serta kurang berani mengekspresikan pendapat baik di rumah maupun di lingkungan PAUD. Temuan-temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian PNF UNP (Anissa & Arini, 2024) mengenai rendahnya kontrol diri pada anak dengan pola asuh otoriter, serta teori Erikson (2021) dan pandangan Hurlock (2017) tentang pentingnya

kesempatan bereksplorasi, berinisiatif, dan mengalami keberhasilan bagi pembentukan otonomi dan kepercayaan diri anak.

Selain berdampak pada aspek emosional, pola asuh otoriter juga menghambat perkembangan sosial anak. Anak menjadi pemalu, kurang percaya diri dalam berinteraksi, dan merasa tidak aman ketika berada di lingkungan baru karena terbiasa diatur dan jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini tampak nyata dalam praktik di kelas PAUD, di mana anak-anak dengan latar pola asuh otoriter cenderung tidak berani menjawab pertanyaan, enggan tampil di depan kelas, dan mudah cemas ketika menghadapi tugas baru. Dengan demikian, pola asuh otoriter tidak hanya menurunkan rasa percaya diri, tetapi juga menghambat kemandirian psikologis, regulasi emosi, kreativitas, dan kesiapan anak untuk beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran di masa selanjutnya.

Sebagai implikasi, diperlukan upaya sistematis untuk mengedukasi orang tua dan guru agar beralih dari pola asuh otoriter menuju pola asuh positif yang mengedepankan komunikasi dua arah, kehangatan emosional, pemberian batasan yang konsisten namun tidak kaku, serta kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan sesuai tahap perkembangannya. Guru PAUD, lembaga pendidikan nonformal, dan berbagai pusat layanan parenting perlu bersinergi dalam memberikan pendampingan dan pelatihan pengasuhan positif kepada orang tua, khususnya di masyarakat yang masih memegang kuat budaya "anak harus patuh." Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih empiris dan kontekstual untuk menguji efektivitas berbagai program parenting positif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini, sehingga rekomendasi kebijakan dan intervensi pendidikan dapat disusun secara lebih terarah dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

Anissa, S. B., & Arini, F. D. (2024). Pola Asuh Otoriter dan Kontrol Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, *4*(3), 544–556. https://doi.org/10.24036/jfe.v4i3.203

Baumrind, D. (2013). *Patterns of Parental Authority and Child Development*. Harper & Row.

Erikson, E. H. (2021). *Childhood and Society* (Rev. Ed.). Norton.

Hurlock, E. (2017). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Latif, M. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.

Nurhasanah, S. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 55–63.

Papalia, D. (2020). *Human Development*. McGraw-Hill Education.

Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development*. Mcgraw-Hill.

Unicef. (2019). *Parenting Styles and Child Development*. Unicef Research Office.